

**PENGELOLAAN AGROFORESTRI TEMBAWANG OLEH  
MASYARAKAT DESA PENINSUNG KABUPATEN SINTANG,  
KALIMANTAN BARAT**

***MANAGEMENT OF TEMBAWANG AGROFORESTRY BY LOCAL  
COMMUNITY IN PENINSUNG VILLAGE SINTANG DISTRICT,  
WEST KALIMANTAN***

**Ria Rosdiana Hutagaol**

Program Studi Kehutanan, Universitas Kapuas, Sintang  
Corresponding author email: [riarosdianahutagaol@unka.ac.id](mailto:riarosdianahutagaol@unka.ac.id)

**Abstract.** *The presence of vegetation in traditional agroforestry in West Kalimantan, called tembawang with a vegetation structure that resembles natural forests, has social, economic, cultural, and ecological functions. Tembawang was formed from the traditions of the Dayak people who moved around following the pattern of their fields. This research was conducted in Peninsung Village, Sintang Regency, West Kalimantan. This research aims to provide a description of the origin of tembawang agroforestry formation and its management by the local community. The study result showed there were three tembawang in the research location, they were Tembawang Lebuk Buyu, Tembawang Seludan, and Tembawang Binjai. The formation of these tembawang were from settlement that followed the local people's shifting cultivation patterns, fruit plant species planted as a signs of land tenure. There were eleven plant families used by the community, dominated by fruit plant species such as durian (*Durio zibethinus*). The type of tenurial is communal from generation to generation so the management of tembawang is also carried out together. The management of tembawang in this case is more about the utilization of tembawang products for subsistence.*

**Keywords:** *Local community; Tembawang; Traditional agroforestry; West Kalimantan*

**Abstrak.** Keberadaan vegetasi pada agroforestri tradisional di Kalimantan Barat yang disebut tembawang dengan struktur vegetasi yang menyerupai hutan alam memiliki fungsi sosial, ekonomi, budaya, dan ekologi. Tembawang terbentuk dari tradisi masyarakat Dayak yang berpindah-pindah mengikuti pola ladang mereka. Penelitian ini dilakukan di Desa Peninsung, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai terbentuknya agroforestri tembawang dan pengelolaannya oleh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tembawang di lokasi penelitian, yaitu Tembawang Lebuk Buyu, Tembawang Seludan, dan Tembawang Binjai. Terbentuknya tembawang-tembawang ini berasal dari pemukiman yang mengikuti pola perladangan berpindah masyarakat setempat, jenis-jenis tanaman buah yang ditanam sebagai tanda kepemilikan lahan. Terdapat sebelas famili tanaman yang digunakan oleh masyarakat yaitu Moraceae, Lauraceae, Pyllanthaceae, Malvaceae, Mangiferaceae, Apocynaceae, Myrtaceae, Myristicaceae, Arecaceae, Pandanaceae, and Zingiberaceae. Tipe pengelolaan lahan bersifat komunal secara turun temurun sehingga pengelolaan tembawang juga dilakukan secara bersama-sama. Pengelolaan tembawang dalam hal ini lebih kepada pemanfaatan hasil tembawang secara subsisten.

**Kata kunci:** Agroforestri Tradisional; Kalimantan Barat; Masyarakat lokal; Tembawang

## **PENDAHULUAN**

Kebun hutan (*forest gardens*) merupakan bentuk agroforestri yang kompleks, yaitu sistem agroforestri yang didominasi oleh pohon (Melvani et al., 2020, 2022) dan yang ekosistemnya

menyerupai hutan alam. Tembawang merupakan penggunaan lahan turun-temurun yang dikategorikan sebagai kebun hutan (*forest gardens*) oleh masyarakat lokal Dayak. Tembawang dikategorikan sebagai agroforestri kompleks dengan pola tanam

yang tidak beraturan dan didominasi oleh jenis pepohonan terutama pohon penghasil buah, yang pada akhirnya menjadi salah satu penciri dari tembawang.

Terbentuknya tembawang tidak terlepas dari tradisi perladangan berpindah yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Barat. Sejak dulu, pemukiman orang Dayak berpindah-pindah mengikuti lokasi ladang mereka. Di lokasi pemukiman mereka biasanya menanam berbagai jenis tanaman, terutama buah-buahan. Lokasi pemukiman tua yang ditinggalkan akan menjadi bentuk kebun hutan yang kemudian dikenal dengan nama “tembawang”, yang dapat diklasifikasikan sebagai kebun hutan karena struktur dan komposisinya menyerupai hutan alam (Astiani & Ripin, 2016). Vegetasi dengan struktur dan komposisi seperti pada hutan alam memiliki peran dalam konservasi tanah dan air (Asdak, 2020)

Tembawang merupakan istilah umum yang digunakan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Barat, terutama dari kelompok Dayak Iban, sedangkan kelompok Dayak Uud Danum menyebut tembawang sebagai "kolohkak" (Bupati Sintang, 2021). Tembawang juga tergolong sebagai agroforestri khas Kalimantan Barat (Pradityo et al., 2016) adalah bentuk perkebunan hutan yang terbentuk dari bekas pemukiman yang dibangun oleh beberapa kepala keluarga

yang masih terikat dengan garis keturunan yang sama. Pembentukan pemukiman mengikuti tradisi ladang berpindah yang biasa dilakukan oleh Masyarakat Dayak.

Desa Peninsung merupakan salah satu desa di Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Masyarakat Desa Peninsung mempertahankan tembawang karena manfaat yang mereka dapatkan, terutama dari aspek ekonomi dan sosial budaya. Produk tembawang yaitu buah-buahan yang dapat dimakan, tanaman bahan kerajinan, tanaman penyedap rasa, dan tanaman ritual, sebagian besar dimanfaatkan secara subsisten.

Keberadaan tembawang di Kalimantan Barat merupakan penggunaan lahan yang berasal dari kearifan lokal masyarakat. Manfaat tembawang, khususnya sebagai penghasil bahan makanan, terutama buah-buahan yang dikonsumsi langsung, dan diolah menjadi makanan olahan dan sayuran membuat masyarakat setempat mempertahankan eksistensi tembawang. Selain itu, kehadiran keluarga besar saat musim berbuah tiba, membuat tembawang dianggap sebagai ikatan antar keluarga besar. Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya tembawang. Beberapa penelitian menyebutkan peran kebun hutan yang dikelola oleh Suku Dayak yang disebut tembawang, memiliki kepentingan khusus tidak hanya ekonomi dan budaya, tetapi juga

ekologis (Melia et al., 2022; Roslinda et al., 2017) Selain itu, penelitian di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat menunjukkan tembawang memiliki nilai ekowisata (Roslinda et al., 2022).

Saat ini kondisi tembawang di Kabupaten Sintang menghadapi tekanan terutama berupa perubahan penggunaan lahan lainnya. Peran tembawang dari sisi ekologis dan ekonomis menyebabkan tembawang menjadi perhatian untuk dipertahankan. Kajian ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui terbentuknya tembawang serta pengelolaannya oleh masyarakat merupakan langkah awal untuk mempertahankan eksistensi tembawang, khususnya di kabupaten Sintang di Kabupaten Sintang di mana penelitian tentang tembawang masih sangat terbatas.

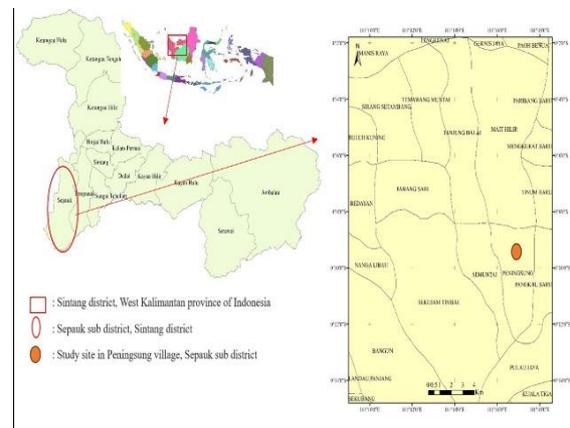
## Metode Penelitian

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juli 2024 di Desa Peningsung, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.

Kecamatan Sepauk memiliki luas area 1.825, 70 km<sup>2</sup> atau 8, 44 % dari total area Kecamatan Sintang (Badan Pusat Statistik, 2022). Lokasi ini berada lebih kurang 300 kilometer dari Pontianak, ibu kota Provinsi Kalimantan Barat dan dapat ditempuh lebih kurang selama 9 jam menggunakan

transportasi darat. Berikut peta lokasi penelitian:



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Suku asli di lokasi penelitian adalah Suku Dayak dengan sub-suku Dayak Seberuang, di mana pada umumnya masyarakat Dayak telah melakukan perladangan berpindah selama lebih dari 100 tahun. Data monografi Desa Peningsung tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Peningsung adalah 348 kepala keluarga dan sebagian besar hidup dari sektor pertanian.

### Pengumpulan Data

Metode penelitian ini adalah wawancara dan observasi langsung untuk mengumpulkan data mengenai asal usul tembawang, jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat, dan pengelolaan tembawang. Wawancara dilakukan terhadap perangkat desa, Kepala Desa Peningsung, kepala dusun, Ketua Dewan Adat Dayak (DAD) Desa Peningsung dan Ketua DAD Kecamatan Sepauk, serta masyarakat pemilik tembawang. Proses observasi dilakukan dengan melihat dan

mengamati secara langsung kondisi desa Peninsung dan tembawang.

Survey juga dilaksanakan di lokasi agroforestri tembawang untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang terdapat di tembawang. Pencatatan jenis tumbuhan dilakukan dengan mendata nama lokal dan nama ilmiah dari masing-masing tumbuhan. Nama lokal dari jenis tumbuhan diketahui melalui pengenalan jenis yang merupakan masyarakat lokal. Selain itu, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan-laporan pemerintah yang dilaporkan secara berkala kepada publik.

#### **Alat dan Bahan**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah GPS untuk mengetahui koordinat titik kegiatan observasi, parang untuk membuat jalur rintisan, kamera, recorder, catatan lapangan, dan alat tulis menulis. Bahan penelitian ini adalah tembawang di Desa Peninsung dan pedoman wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Agroforestri Tembawang di Desa**

#### **Peninsung**

Sistem agroforestri berupa kebun hutan (*forest gardens*) merupakan tradisi yang sangat kuno. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebun hutan berasal dari perladangan berpindah (Silvianingsih et al., 2020) di mana beberapa spesies pohon,

bambu, dan palem ditanam atau dipelihara pada sebagian atau seluruh lahan. Kebun hutan seperti ini banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kalimantan Barat dimana sistem tembawang mengkombinasikan pohon tengkawang (*Shorea spp*) dengan pohon buah-buahan dan kayu.

Keberadaan tembawang di Kalimantan Barat merupakan pemanfaatan lahan yang berasal dari kearifan lokal masyarakat. Manfaat tembawang terutama sebagai penghasil bahan pangan terutama buah-buahan sebagai tanda kepemilikan lahan (Hutagaol, 2024), yang dikonsumsi langsung, dan diolah menjadi pangan dan sayuran membuat masyarakat mempertahankan keberadaan tembawang. Selain itu, kehadiran keluarga besar saat musim berbuah tiba, membuat tembawang dianggap sebagai pengikat antar keluarga besar.

Terdapat 11 famili tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu Moraceae, Lauraceae, Pyllanthaceae, Malvaceae, Mangiferaceae, Apocynaceae, Myrtaceae, Myristicaceae, Arecaceae, Pandanaceae, and Zingiberaceae.

Tabel 1. Jenis tumbuhan pada Tembawang Desa Peninsung yang dimanfaatkan oleh masyarakat

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
1. Belimbing Darah/ Benit	<i>Baccaurea angulate</i>	Pyllanthaceae
2. Cempedak	<i>Artocarpus integer</i>	Moraceae
3. Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Lauraceae
4. Embak/ Tampui	<i>Baccaurea grifithii</i>	Pyllanthaceae
5. Kabu/Kapuk	<i>Ceiba petandra</i>	Malvaceae
6. Kemantan	<i>Mangifera torquenda</i> Kosterm	Mangiferaaceae
7. Kepayang	<i>Scapium macropodum</i>	Malvaceae
8. Kubal	<i>Willughbeia coriacea</i>	Apocynaceae
9. Kumpang	<i>Gynnacranthera forbesii</i>	Myristicaceae
10. Mawang	<i>Mangifera pajang</i>	Mangiferaaceae
11. Pinang	<i>Areca cathecu</i>	Arecaceae
12. Pluntan	<i>Artocarpus rigidus</i> Bl	Moraceae
13. Prupuk	<i>Pandanus tectorius</i>	Pandanaceae
14. Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae
15. Sumpak / Cekalak	<i>Etilingera elatior</i>	Zingiberaceae
16. Tertung	<i>Durio oxleyanus</i>	Lauraceae

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa pemanfaatan jenis tumbuhan dari tembawang dikelompokkan menjadi tumbuhan yang dikonsumsi langsung, diolah menjadi makanan ringan dan sayuran, penyedap rasa alami, tumbuhan untuk ritual adat, bahan

anyaman tikar, bahan pengisi kasur tradisional, dan dijual. Sebagian besar produk tembawang di Kalimantan Barat dimanfaatkan masyarakat secara subsisten (Pradityo et al., 2016).

Terbentuknya tembawang di Desa Peninsung berawal dari pemukiman yang mengikuti pola perladangan berpindah. Kepemilikan tembawang bersifat komunal, milik beberapa keluarga yang masih dalam satu garis keturunan, sehingga pemanfaatan tembawang dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga besar.

Kepemilikan dan pengelolaan tembawang di Kalimantan Barat terdiri atas tembawang umum yang dapat dimanfaatkan secara bersama-sama oleh penduduk dalam satu desa atau lebih, tembawang warisan tua yang dimiliki oleh tiga sampai enam generasi, tembawang warisan muda yang dimiliki oleh satu sampai dua generasi yang dimanfaatkan secara bersama-sama oleh keluarga besar, dan tembawang pribadi yang merupakan tembawang muda yang dimiliki secara perorangan.

Hasil penelitian menemukan terdapat tiga agroforestri tembawang di Desa Peninsung yang dikelola oleh masyarakat lokal yaitu sub-suku Dayak Seberuang. Sub-suku Dayak Seberuang merupakan bagian dari suku Dayak Iban dan merupakan salah satu suku mayoritas di Kabupaten Sintang. Tembawang yang ada di Desa Peninsung

adalah Tembawang Lubuk Buyu dan Tembawang Seludan yang berada di Dusun Kuari dan Tembawang Binjai yang berada di Dusun Binjai Baru.

### **Tembawang Lubuk Buyu**

Tembawang Lubuk Buyu merupakan tembawang yang terletak di Kecamatan Kuari, Desa Peninsung, memiliki luas kurang lebih 1 hektar. Tembawang ini terbentuk dari pemukiman beberapa keluarga yang masih dalam satu garis keturunan. Di sekitar ladang dekat pemukiman, mereka menanam dengan berbagai jenis tanaman, terutama buah-buahan. Penanaman berbagai jenis tumbuhan khususnya jenis tumbuhan penghasil buah bertujuan sebagai tanda bahwa lahan tersebut telah ditempati (Hutagaol & Sundi, 2021; Verni et al., 2023). Setelah ditinggalkan, tanaman yang ditanam tersebut membentuk sebuah kebun hutan yang saat ini dikenal dengan nama Tembawang Lubuk Buyu.

Spesies yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal adalah Durian (*Durio zibethinus*), Cempedak (*Artocarpus integer*), Kemayau (*Dacryodes rostrata*), Embak/Tampui (*Baccaurea grifithii*), Belimbing Darah/Benit (*Baccaurea angulata*), Kepayang (*Scapium macropodum*), Mawang (*Mangifera pajang*), Salam (*Syzygium polyanthum*), Kemantan (*Mangifera torquenda* Kosterm), Pluntan (*Artocarpus rigidus* Bl), Kubal (*Willughbeia coriacea*), Sumpak/Cekalak (*Etlingera*

*elatio*), Kabu/Kapuk (*Ceiba petandra*), Pinang (*Areca catechu*), dan terdapat satu jenis tanaman dengan Bahasa lokal Prupuk (*Pandanus tectorius*), yang digunakan sebagai bahan pembuat tikar.

Pemanfaatan produk tembawang berupa buah-buahan lokal dimanfaatkan oleh masyarakat secara subsisten dengan cara dikonsumsi langsung, dan diolah menjadi makanan ringan dan masakan. Jenis buah yang biasanya dijual adalah durian. Pengelolaan tembawang didasarkan pada kesepakatan bersama antar pemilik, termasuk pemanfaatan hasil dari tembawang. Jenis buah yang biasanya dijual adalah durian, sehingga dianggap memiliki nilai ekonomi tinggi dibandingkan jenis tumbuhan lainnya.

### **Tembawang Seludan**

Tembawang Seludan merupakan tembawang yang terletak di Dusun Kuari, Desa Peninsung. Tembawang ini memiliki luas lebih dari 5 hektar. Tembawang ini terbentuk dari perladangan berpindah yang dilakukan oleh beberapa keluarga dengan ladang yang letaknya berdekatan. Kegiatan berladang diikuti dengan penanaman jenis tanaman yang dianggap bermanfaat, terutama dari jenis tanaman penghasil buah yang dapat dikonsumsi, sehingga ketika ladang tersebut ditinggalkan maka tanaman yang ditanam mendominasi bekas ladang tersebut, membentuk sebuah kebun hutan yang saat ini dikenal dengan nama

Tembawang Seludan. Kebun ini telah berusia kurang lebih 100 tahun.

Jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat di tembawang ini adalah Tengkawang (*Shorea spp*), Durian (*Durio zibethinus*), Cempedak (*Artocarpus integer*), Kemayau (*Dacryodes rostrata*), Embak/Tampui (*Baccaurea grifithii*), Belimbing Darah/Benit (*Baccaurea angulata*), Kepayang (*Scapium macropodum*), Mawang (*Mangifera pajang*), Salam (*Syzygium polyanthum*), Kemantan (*Mangifera torquenda* Kosterm), Pluntan (*Artocarpus rigidus* Bl), Kumpang (*Gynnacranthera forbesii*).

### **Tembawang Binjai**

Tembawang Binjai terletak di Dusun Binjai Baru, Desa Peninsung Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Tembawang ini terbentuk dari bekas pemukiman yang mengikuti kegiatan berladang masyarakat. Tembawang Binjai berada dekat dengan anak Sungai Peninsung, yaitu Sungai Menakan dengan jarak kurang lebih 20 meter. Tembawang Binjai memiliki luas kurang lebih 1 hektar, dan telah berusia lebih dari 60 tahun.

Jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat di tembawang ini dan juga tembawang-tembawang lainnya didominasi oleh tanaman penghasil buah yang dapat dimakan, yaitu Durian (*Durio zibethinus*), Cempedak (*Artocarpus integer*),

Mawang (*Mangifera pajang*), Embak/Tampui (*Baccaurea grifithii*), Belimbing Darah/Benit (*Baccaurea angulata*), Kemantan (*Mangifera torquenda* Kosterm), Kubal (*Willughbeia coriacea*).



Gambar 2. Tembawang Desa Peninsung

### **KESIMPULAN**

Tembawang di lokasi penelitian merupakan tipe komunal. Terbentuknya tembawang berasal dari perladangan berpindah dan pemukiman khas masyarakat Dayak yang disebut dengan Rumah Betang yang dihuni lebih kurang 30 Kepala Keluarga. Jenis tumbuhan yang terdapat di tembawang merupakan jenis pohon penghasil buah seperti durian, cempedak dan rambai karena dianggap memiliki nilai ekonomi tinggi. Penanaman jenis-jenis pohon buah-buahan di ladang atau belakang rumah betang merupakan tanda kepemilikan lahan. Pengelolaan tembawang dilakukan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan dalam hal pemanfaatan hasil tembawang. Keberadaan tembawang tetap

dipertahankan karena dianggap sebagai tradisi dan dirasakan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asdak, C. (2020). *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. UGM Press.
- Astiani, D., & Ripin. (2016). The Roles of Community Fruit Garden (Tembawang) on Maintaining Forest Structure, Diversity and Standing Biomass Allocation: An Alternative Effort on Reducing Carbon Emission. *Biodiversitas*, 17(1), 359–365. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d170148>
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2022). *Kecamatan Sepauk Dalam Angka 2022*. Sintang : BPS Sintang.
- Hutagaol, R. R. (2024). Keaneragaman Jenis Buah Edibel Pada Agroforestri Tembawang Tapang tanjung Sintang Kalimantan Barat (Diversity of Edible Fruit in Tapang Tanjung Tembawang Agroforestry, Sintang District West Kalimantan). *PIPER*, 20. <http://jurnal.unka.ac.id/index.php/piper>
- Hutagaol, R. R., & Sundi. (2021). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Buah Edibel Pada Areal Agroforestri Tembawang Desa Bedayan Kabupaten Sintang. *PIPER*, 17(2), 132–136. <http://jurnal.unka.ac.id/index.php/piper>
- Melia, A., Roslinda, E., & Prayogo, H. (2022). Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Tembawang Di Desa Paloan (Social Capital of Paloan Community in the Management of Tembawang). *Jurnal Tengkwang*, 12(1), 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jt.v12i1.44316>
- Melvani, K., Bristow, M., Moles, J., Crase, B., & Kaestli, M. (2020). Multiple livelihood strategies and high floristic diversity increase the adaptive capacity and resilience of Sri Lankan farming enterprises. *Science of the Total Environment*, 739. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.139120>
- Melvani, K., Myers, the L. B., Stacey, N., Bristow, M., Crase, B., & Moles, J. (2022). Farmers' values for land, trees and biodiversity underlie agricultural sustainability. *Land Use Policy*, 117. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105688>
- Peraturan Bupati Sintang No. 122 Tahun 2021, Tentang Pedoman Tata Cara Pengusulan Dan Penetapan Pengelolaan Rimba/Gupung Di Luar Kawasan Hutan Oleh Masyarakat Di Kabupaten Sintang, Pub. L. No. 122 tahun 2021 (2021).
- Pradityo, T., Santoso, N., Ervival, D., & Zuhud, A. M. (2016). Etnobotani Di Kebun Tembawang Suku Dayak Iban, Desa Sungai Mawang Kalimantan Barat (Etnobotany in Dayak Iban's Tembawang Sungai Mawang Villagge, West Kalimantan). *Media Konservasi*, 21(2), 183–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/medkon.21.2.183-198>
- Roslinda, E., Kartikawati, S. M., & Rabudin. (2017). Economic Valuation for Tembawang Ecosystem, in Sanggau District, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 18(4), 1506–1516. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d180429>

- Roslinda, E., Siswoyo, A., & Nantah, N. (2022). Assessing the Potential of Tembawang, a Traditional Forest Management in Sanggau, West Kalimantan, Indonesia for Ecotourism. *Biodiversitas*, 23(4), 2187–2195. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230454>
- Silvianingsih, Y. A., Hairiah, K., Suprayogo, D., & Van Noordwijk, M. (2020). Agroforests, Swiddening and Livelihoods between Restored Peat Domes and River: Effects of the 2015 Fire Ban in Central Kalimantan (Indonesia). *International Forestry Review*, 22(3), 382 – 396. <https://doi.org/10.1505/146554820830405645>
- Verni, A. H., Rafdinal, & Ifadatin, S. (2023). Inventarisasi Jenis Buah-Buahan Edibel di Hutan Tembawang Bukit Semahung Desa Saham Kabupaten Landak. *Biologica Samudra*, 5(1), 47–59. <https://doi.org/10.33059/jbs.v2i1.6195>